

## Pesantren dan Ekosistem Halal Value Chain

### *Islamic Boarding Schools and Halal Value Chain Ecosystem*

**Muhamad Wildan Fawa'id**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri*

*E-mail:* wildanfawaaid@iainkediri.ac.id

#### *Abstract*

*Halal Lifestyle is an obligation for every Muslim who has faith and piety. It is not enough to just say it, but it must be realized in everyday life. Islamic Boarding Schools as Islamic Educational Institutions have an extraordinary role to make Indonesia a country with the largest halal industry in the world. Indonesia in the world arena is known as a country with a Muslim majority, but according to the Global Economic Index, the halal industry is inferior to Malaysia. This study uses a descriptive analytical approach, which is a method that functions to describe or provide an overview of an object under study through data or samples that have been collected as they are. Islamic boarding schools can take part in the halal value chain ecosystem by developing the potential that pesantren have, such as using Islamic banking in their financial transactions. Participate in presenting halal food products from integrated agriculture and livestock and can develop religious tourism. Moreover, the East Java government launched the One Pesantren One Product Program, so that pesantren have the means for guidance, monitoring and evaluation to develop their independence for the better. This is in accordance with Ibn Khaldun's theory about a good country is a country with high productivity. The best Islamic boarding schools are those with high productivity that are able to provide benefits to students and the surrounding community.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Halal Value Chain Ecosystem, One Islamic Boarding School One Product*

## Abstrak

*Halal Lifestyle* merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman dan bertakwa. Tidak cukup hanya mengatakannya, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran yang luar biasa untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan industri halal terbesar di dunia. Indonesia di kancah dunia dikenal sebagai negara dengan mayoritas Muslim, namun menurut Global Economic Index, industri halal kalah dengan Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya. Pesantren dapat mengambil bagian dalam ekosistem rantai nilai halal dengan mengembangkan potensi yang dimiliki pesantren, seperti menggunakan perbankan syariah dalam transaksi keuangannya. Ikut menghadirkan produk makanan halal dari pertanian dan peternakan terpadu serta dapat mengembangkan wisata religi. Apalagi pemerintah Jawa Timur mencanangkan Program Satu Pesantren Satu Produk, agar pesantren memiliki sarana pembinaan, monitoring dan evaluasi untuk mengembangkan kemandiriannya menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Ibnu Khaldun tentang negara yang baik adalah negara dengan produktivitas yang tinggi. Pesantren terbaik adalah yang memiliki produktivitas tinggi yang mampu memberikan manfaat bagi santri dan masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Pesantren, Ekosistem Rantai Nilai Halal, Satu Pesantren Satu Produk

## Pendahuluan

*Halal lifestyle* atau gaya hidup halal sudah selayaknya tidak hanya menjadi slogan semata dalam kehidupan kita. Gaya hidup halal harusnya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari sebagai seorang muslim sejati. Sembilan kategori halal yang dicanangkan pemerintah yaitu pariwisata, travel, rumah sakit, hotel, makanan, farmasi, fashion, kosmetik dan lembaga keuangan dinilai masih belum bisa dilakukan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, meski negara kita mayoritas

Muslim. Berbagai macam usaha juga dilakukan pemerintah untuk mempromosikan gaya hidup halal, namun tentunya harus mendapat dukungan dari banyak pihak terutama pondok pesantren sebagai benteng terakhir ekonomi umat.<sup>1</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang digagas sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Model Pendidikan ini di bawah oleh Raden Rahmat yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel, dengan mendirikan pesantren Ampel Denta yang menjadi cikal bakal lahirnya ulama-ulama terkenal dan berpengaruh di Indonesia. Pesantren memiliki asrama tempat tinggal para siswa untuk belajar di bawah asuhan guru. Siswa pondok pesantren disebut dengan santri, dan pengasuh pondok pesantren disebut Kyai. Dalam naskah kuno, kata kyai ternyata tertulisnya kyayi. Salah satu contohnya adalah mertua Ranggalawe tertulis bernama Kyayi Gěng ing Palandongan. Ki adalah kependekan dari kata aki atau kaki yang bermakna kakek. Sedangkan ayi merupakan sinonim dari ari atau adi yang berarti adik. Seringkali kata ayi dilengkapkan menjadi rayi atau sering pula diucap yayi. Jadi, istilah kyayi merupakan gabungan dari kata ki yang berarti kakek dan ayi yang berarti adik.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan zaman sebutan kyai tidak hanya untuk menyebut laki-laki tua yang dihormati, tapi juga segala hal yang dihormati bagaikan orang tua. Termasuk benda-benda pusaka dan binatang peliharaan yang diistimewakan seperti keris kangjeng Kyai Ageng Kopek, keris Kangjeng Kyai Joko Piturun, kuda Kyai Dhurmasari dan kuda kyai Cekatak dan sebagainya.<sup>3</sup> Pondok pesantren sebagai

---

<sup>1</sup> "Pesantrenpreneur Wujudkan Kemandirian Pesantren," accessed July 11, 2022, <https://opop.jatimprov.go.id/detail/822/pesantrenpreneur-wujudkan-kemandirian-pesantren>.

<sup>2</sup> Bashori Bashori, "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (October 29, 2019): 73–84, <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V3I2.535>.

<sup>3</sup> "Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta," accessed July 11, 2022, <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/368-pusaka-kraton-yogyakarta-dan-pura-pakualaman>.

lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren hadir sebagai landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap kekhasannya. Pesantren memiliki banyak fungsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diantaranya pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.<sup>4</sup> Pesantren di Indonesia per April 2022 berjumlah 26.975 pesantren yang terdiri dari 8.343 di provinsi Jawa Barat, 4.579 pesantren berada di Banten, 4.452 pesantren di Jawa Timur dan 3.787 berada di Jawa Tengah, belum jumlah alumni yang luar biasa banyaknya.<sup>5</sup> *Halal value chain* sendiri adalah serangkaian mekanisme perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa halal. Otomatis karena berkaitan dengan kehalalan maka produk atau jasa tidak akan lepas dari beberapa sektor industri halal seperti makanan, kosmetik, fashion, dan farmasi.<sup>6</sup> Maka tidak salah bila pesantren dijadikan sebagai pelopor dan pendukung utama *ekosistem halal value chain*.

Berdasarkan penelitian menunjukkan peran kopontren sebagai motor penggerak pondok pesantren merupakan pengalihan penting sebagai penentu bagaimana menghidupkan rantai nilai halal di setiap bagian lingkungan dalam ekosistem pondok pesantren dengan halal. nilai dalam produksi, distribusi untuk kebutuhan konsumsi barang atau jasa.<sup>7</sup> Kemajuan pesantren tergantung *leading sector* dalam pengembangan nilai-nilai halal di Pondok pesantren. Keteladanan para

---

<sup>4</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019," no. 006344 (2019).

<sup>5</sup> "Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya," accessed July 11, 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>.

<sup>6</sup> "Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya."

<sup>7</sup> Arna Asna Annisa, "Determining Model of Halal Lifestyle: A Study on the Role of Kopontren," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2021): 153, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10458>.

pengasuh juga menentukan pola konsumsi halal sehingga gaya hidup halal menjadi akhlak para santri dan menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>8</sup> Pesantren telah mampu memberikan kontribusi nyata bagi perjalanan dan pengembangan masyarakat. Kontribusi ini berupa pemberdayaan sosial ekonomi dalam pembangunan nasional. Pemberdayaan sosial ekonomi yang sukses tanpa meninggalkan kearifan lokal adalah ciri khas budaya Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam secara utuh.<sup>9</sup>

Rupanya kegelisahan ini ditangkap oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan ikut andil dalam mensosialisasikan program *one pesantren one product* (OPOP) yang digulirkan sesuai dengan amanat Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020. OPOP adalah program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren dan alumni pesantren.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya. Pesantren selama ini dipahami hanya sebagai Lembaga Pendidikan dan dakwah Islam saja, bukan Lembaga pemberdayaan masyarakat. Analisis data yang diterapkan adalah akuisisi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>8</sup> Keteladanan Pengasuh et al., “Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang,” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (August 3, 2021): 97–107, <https://doi.org/10.20961/JDC.V5I1.51324>.

<sup>9</sup> Afiful Ikhwan, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran),” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 1, 2014): 179–94, <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2014.2.2.179-194>.

## Hasil dan Pembahasan

### *Klasifikasi Pesantren*

Pesantren-pesantren yang berkembang selama ini, merupakan pesantren-pesantren yang didirikan sejak lama bahkan sebelum Indonesia merdeka. Mereka turut andil dalam upaya untuk memerdekakan Indonesia dari genggaman penjajah. Namun berbanding terbalik dengan sumbangsihnya pada negara, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dipandang sebelah mata dalam pendidikan di Indonesia, sehingga perkembangannya jauh tertinggal dibandingkan dengan pendidikan formal, meski dalam sejarahnya kontribusi pesantren bagi pendidikan Indonesia tidak diragukan lagi.<sup>10</sup>

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan bentuk konkret pengakuan Negara terhadap sumbangsih dunia pesantren terhadap perjuangan Nasional dan Pendidikan di Indonesia.<sup>11</sup> Penetapan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional melalui Keppres Nomor 22 Tahun 2015 juga menjadi bagian yang tidak akan pernah terlupakan sejarah. Beberapa pesantren juga mendapatkan keistimewaan dengan memiliki Bank Wakaf Mikro (BWM) yang tersebar di 20 Provinsi yang ditempatkan rata-rata di pondok pesantren, dengan jumlah akumulasi penyaluran per maret 2022 sebesar Rp. 87 Miliar.<sup>12</sup> Dengan berbagai resources yang ada, pesantren mampu bersaing dengan pendidikan modern dengan kearifan lokal dan kekhasan yang dimilikinya.

---

<sup>10</sup> Yedi Purwanto and Chairil N Siregar, "Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia Pendahuluan Islam Yang Indigenous ' Asli ' Di Indonesia . Pesantren Termasuk Masuk Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Masih Besar . Angka Partisipasi," *Jurnal Lektor Keagamaan* Vol. 15, N, no. Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Nasional (2017): 233–72.

<sup>11</sup> "UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Untuk Siapa? - Website Kementerian Agama RI Kanwil DIY," accessed July 11, 2022, <https://diy.kemenag.go.id/2772-uu-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren-untuk-siapa.html>.

<sup>12</sup> "LKMS-BWM | Statistik Data Nasional," accessed July 11, 2022, [http://lkmsbwm.id/data\\_nasional](http://lkmsbwm.id/data_nasional).

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pesantren memiliki potensi yang luar biasa, dengan jumlah santrinya, alumninya dan jaringannya. Namun perlu diakui juga bahwa ribuan pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, memiliki kemampuan yang sama. Perbedaan kemampuan ini karena tergantung kepada kekhasan yang mereka miliki. Untuk itu untuk memberikan dukungan yang bisa fokus Kementerian Agama mengklasifikasikan pesantren dalam beberapa kategori :

Pertama, pesantren dengan klasifikasi A adalah pesantren-pesantren yang telah mengembangkan seluruh potensinya, *human resources*-nya besar, ratio ustaz dan santri proposional, dan santrinya tidak hanya dari dalam negeri tapi juga luar negeri. Budaya pesantren begitu dipegang erat sehingga sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini bisa dicapai karena pengelolaan kelembagaan yang professional dengan kerjasama dengan berbagai *leading sector* baik nasional maupun Internasional.

Kedua, Pesantren dengan klasifikasi B adalah pesantren-pesanten yang memiliki legalitas yang kuat tapi masih berjuang menuju kelembagaan pendidikan yang stabil. Pesantren ini sudah mengaplikasikan Pendidikan kontemporer tapi juga mengembangkan keahlian tertentu. Pendidikan mulai sekolah dasar hingga atas. Santri-santri berasal dari berbagai provinsi. Kelembagaan juga telah menjalin kerjasama dengan luar negeri, walaupun dalam batas yang masih minim.

Ketiga, pesantren dengan klasifikasi C adalah pesantren yang sedang mengalami pertumbuhan secara alamiah. Pola Pendidikan masih terbatas mengkaji kitab-kitab dasar dan pertengahan. Sumberdaya Manusia, Sarana dan prasarana masih sangat minim. Budaya pesantren belum bisa berpadu dengan kehidupan sosial yang universal. Pengelolaan lembaga masih sangat lemah, tidak ada penyokong usaha ekonomi maupun kerjasama dengan sektor lain.

Melihat klasifikasi tersebut bisa dikategorikan bahwa Pesantren terdiri dari ideal, transformatif dan standar. Berdasarkan penelitian, pesantren di Indonesia, 69, 22% berada pada posisi transformatif atau sedang. Sisanya berada pada posisi Ideal dan standar.<sup>13</sup>

### ***Ekosistem Halal Value Chain***

*Halal Value Chain* merupakan strategi pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan Islam. Berbagai peluang tersebut antara lain peningkatan sosialisasi dan edukasi terkait produksi produk halal, percepatan sertifikasi halal, dan peningkatan ekspor produk halal.

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan *halal value chain*. Yang pertama adalah sertifikasi halal. Sertifikasi halal ini sangat dibutuhkan untuk mendorong produk Indonesia lebih mendunia. Banyaknya produk yang tidak tersertifikasi menyebabkan Indonesia kalah dengan Malaysia. Tidak hanya makanan dan minuman tapi juga pakaian, kosmetik dan farmasi. Sehingga pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) mempercepat proses sertifikasi halal ini dengan mengadakan pelatihan di daerah-daerah untuk mencetak 10 ribu pendamping produk halal, yang nanti diproyeksikan membantu merealisasikan target satu juta sertifikat halal bagi UMKM satu juta sertifikat halal per 2022.<sup>14</sup> Yang kedua adalah pengembangan ekosistem pelaku usaha. Indonesia harus membuat integrasi antarunit usaha supaya mendukung pertumbuhan ekonomi dan menyejahterakan rakyat. Pemerintah juga sudah membangun beberapa kota di Indonesia menjadi Kawasan Industri Halal (KIH).

---

<sup>13</sup> “Klasifikasi Pesantren Menurut Penelitian Kemenag | Republika Online,” accessed July 11, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/nsa737368/klasifikasi-pesantren-menurut-penelitian-kemenag-part2>.

<sup>14</sup> “Menuju Satu Juta Sertifikat Halal,” accessed July 13, 2022, <https://www.republika.id/posts/23823/menuju-satu-juta-sertifikat-halal>.

Ketiga adalah pengembangan produk. Indonesia sebenarnya memiliki banyak produk kompetitif diantaranya yaitu makanan, baik yang sudah siap saji maupun yang masih mentah. Selain itu produk fashion, kosmetik dan obat-obatan juga banyak berkembang di Indonesia. Diversifikasi produk sebenarnya bukanlah perkara baru, namun hal ini perlu riset sehingga membutuhkan waktu untuk melahirkan produk baru. Biasanya UMKM membuat usaha bukan berdasarkan riset akademis tapi menjawab kebutuhan masyarakat, produk tentu akan lebih mudah diterima. Sehingga UMKM dituntut untuk kreatif membuat produk baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Masa pandemi begitu mengubah semua lini kehidupan, dan hal ini salah satu faktor mempercepat digitalisasi pariwisata. Gaya hidup masyarakat pun kini berjalan lebih cepat karena selalu berhubungan dengan internet.

Keempat adalah *halal value chain* harus *end-to-end* baik dari produksi hingga marketing. Dalam proses produksi apakah akan berbasis rakyat, umat, atau yang lain. Sehingga peran pondok pesantren yang memiliki santri dan alumni dengan jumlah yang luar biasa sangat berpengaruh terhadap proses ini.

### **Teori Produksi Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun, nama lengkap: Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami (عبد الرحمن بن محمد بن خالدون الحضرمي) (27 Mei 1332 – 19 Maret 1406) adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Maqaddimah* (*Pendahuluan/Pengantar*).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Miftahus Surur, "Teori Produksi Imam Al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (April 15, 2021): 12–23, <https://doi.org/10.35316/ISTIDLAL.V5I1.307>.

Menurut Ibnu Khaldun, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain adalah manusia mampu untuk mencari penghidupan dengan berbagai jalan tidak hanya mencari tapi juga memproduksi suatu barang dan membangun sarana-sarana kehidupan. Faktor utama dalam proses produksi adalah tenaga kerja manusia. Sedangkan tujuan utama manusia yaitu keuntungan atau laba.<sup>16</sup> Untuk melakukan itu semua manusia tidak bisa sendiri, manusia adalah makhluk sosial maka perlu organisasi sosial untuk mewujudkan itu semua. Semakin banyak populasi yang aktif maka semakin banyak produksinya. Sejumlah surplus bisa diekspor ke negara lain sehingga akan meningkatkan kemakmuran daerah setempat.

Semakin tinggi tingkat kesejahteraan rakyat, maka semakin tinggi pula permintaan rakyat terhadap barang dan jasa. Kenaikan permintaan menyebabkan harga-harga menjadi naik, gaji karyawan pun ikut naik. Hal ini lah yang menunjukkan interaksi antara penawaran dan permintaan. Negara yang Makmur adalah negara yang paling produktif.

Sebagai contoh Indonesia sendiri sebagai negara agraris, kebutuhan beras dibandingkan dengan konsumsi beras, sangat tidak seimbang. Konsumsi beras lebih besar dibandingkan dengan produksi beras. Belum lagi perparah dengan semakin berkurangnya lahan pertanian karena pembangunan infrasturktur negara maupun perumahan. Pupuk pun kian mahal dan harga komoditas pasca panen selalu rendah. Hal ini mengakibatkan Indonesia terancam kehilangan petani muda di tahun 2063. Berdasarkan data Kementerian Pertanian tahun 2020, tenaga kerja disektor pertanian didominasi oleh tamatan pendidikan dasar atau SD sebesar 29,48 juta

---

<sup>16</sup> Bahrul Ulum and Mufarrohah, "Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Pendahuluan," *Jurnal Ekonomi Syariah (IQTISHADIA)* 1, no. 2 (2016): 17–32, <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/62/68&ved=2ahUKEwjz0v-TtIzmAhVC7nMBHflzCS0QFjAHegQIBhAB&usg=AOvVaw1DAXXGSoXjOYZ-IU0XCcmU>.

orang atau 84,22 persen dan tenaga kerja direntang umur 25-59 tahun sebesar 24,31 juta orang atau 69,45 persen.<sup>17</sup>

Jumlah *entrepreneur* di Indonesia juga dinilai masih rendah, hanya 3,4 persen dari jumlah populasi rakyat Indonesia. Jumlah tersebut kalah jauh dari Singapura 8,5 persen dan Malaysia 4,5 persen. Padahal untuk menjadi negara maju, jumlah *entrepreneur* minimal adalah 4 persen. Artinya dari 64 juta pelaku usaha UMKM itu yang berhasil naik kelas sangat lambat relatif kecil.<sup>18</sup>

### **Pesantren sebagai Pelopor Halal Industri**

Indonesia merupakan negara yang mayoritas muslim. Idealnya negara kita adalah negara polopor industri halal terbesar di dunia. Rupanya hal itu bisa diwujudkan dari gerakan yang dimulai dari pesantren. Kajian-kajian tentang kehalalan produk yang dikonsumsi dan digunakan sudah sering disampaikan di kajian pondok pesantren. Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa diperintahkan untuk makan makanan yang halal dan thoyyib. Thoyyib atau baik, bermakna baik dzatnya, baik cara memprosesnya, baik distribusinya, baik cara memperolehnya dan baik cara mengkonsumsinya. Bisa diartikan sebagai sesuatu yang berkualitas barangnya, berintegritas dan berspiritualitas pengelolanya.<sup>19</sup> Sehingga pemahaman

---

<sup>17</sup> “Darurat Petani Tahun 2063, Apa Kata Pakar? - Regional Liputan6.Com,” accessed July 13, 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/4530467/darurat-petani-tahun-2063-apa-kata-pakar>.

<sup>18</sup> “Kalah Dari Malaysia Dan Singapura, Wirausahawan RI Cuma 3,4 Persen Dari Populasi | Kumparan.Com,” accessed July 13, 2022, <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kalah-dari-malaysia-dan-singapura-wirausahawan-ri-cuma-3-4-persen-dari-populasi-1vazwFU92tx/full>.

<sup>19</sup> Nur Sari Wangi, “Konsep Halalan Toyib Sebagai Energi Membangun Sumber Daya Manusia : Mempersiapkan Entrepreneurship Yang Berkualitas, Berintegritas, Dan Berspiritualitas,” *IAIN Kediri*, 2018, 1–10.

tentang halal dann thoyyib tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan semata, tapi harus turut serta dalam melaksanakan di kehidupan sehari -hari.<sup>20</sup>

Beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk turut serta dalam ekosistem *halal value chain* sebagai berikut : Segala bentuk transaksi menggunakan perbankan Syariah. Sudah saatnya pesantren menjadi contoh yang nyata dalam mendukung upaya pemerintah dalam mengenalkan perbankan syariah pada masyarakat luas tak terkecuali santri, wali santri dan alumni. Pesantren bisa melakukan kerjasama dengan perbankan syariah untuk pengelolaan keuangan secara lebih professional. Transaksi keuangan itu meliputi pembayaran *syahriah* atau SPP, pembayaran pulsa, PDAM, zakat, listrik, tranksaksi di kopotren juga menggunakan produk perbankan syariah termasuk menggaji ustaz-ustazah yang mengajar di pesantren tersebut yang selama ini menggunakan amplop yang biasa disebut *bisyarah*. Penggunaan transaksi bisa dengan kode QR, kartu debit maupun Uang Digital Syariah. Pesantren yang sudah mengembangkan hal ini seperti pesantren Sido Giri Pasuruan dengan membuat aplikasi *E-Maal* yang bisa didownload di *Play Store*. Aplikasi ini bisa digunakan di seluruh outlet toko Basmalah yang tersebar di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Jember, dan Malang. E-maal juga bisa digunakan sebagai sarana wali santri memberikan uang saku anaknya hingga mengontrol pengeluaran anaknya.<sup>21</sup> Disisi lain pemerintah sendiri sebenarnya sudah menginisiasi Badan Wakaf Mikro (BWM) sudah bergerak di pesantren, yang bisa memberikan *income* tambahan untuk pesantren dan memberikan kebermanfaatn kepada masyarakat di sekitar pesantren. Tapi rupanya BWM hanya hadir di beberapa pondok pesantren saja yang dinilai layak.

---

<sup>20</sup> Muhammad Cholil Nafis, "The Concept of Halal and Thayyib and Its Implementation in Indonesia," *Journal of Halal Product and Research (JPHR)* 2, no. 1 (June 2, 2019): 1–5, <https://doi.org/10.20473/JHPR.VOL.2-ISSUE.1.1-5>.

<sup>21</sup> "NU Cash Dan E-Maal Di Era Keuangan Digital | Prosiding Nasional," accessed July 13, 2022, <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/22>.

Yang kedua adalah Produksi bahan makanan halal. Makanan adalah kebutuhan utama bagi manusia. Sehebat apapun teknologinya manusia tetap butuh makan, dan rupanya perang di masa depan ialah memperebutkan sumber energi termasuk makanan.<sup>22</sup> Hal ini tentu sangat menguntung bagi mereka yang memiliki lahan yang luas termasuk pesantren. Dari sini pesantren bisa memproduksi bahan makanan dari hasil pertanian dan peternakan yang dikelolanya. Pesantren Al-Ittifaq Bandung berhasil mensejahterakan santri dan masyarakat sekitar dari hasil-hasil pertanian yang dipasarkan di swalayan-swalayan besar di Jakarta.<sup>23</sup> Pesantren Al Fatih Klampar, Proppo, Pamekasan, Jawa Timur membangun kendang sapi dan lahan rumput gajah untuk pemeliharaan sapi bagi wali santri. Sehingga wali santri tidak kesulitan dalam hal pembiayaan untuk pendidikan anaknya.<sup>24</sup> Pesantren Sumber Daya at-taqwa (Pomosda) di Nganjuk Jawa Timur juga melakukan hal serupa dengan membuat produk-produk olahan yang dikelola dari lahan pertaniannya seperti serbuk jahe (*cleguk*), sari kedelai (*Marasake*), Beras (*Marqi*). Produk-produk ini harusnya juga tinggal didaftarkan untuk mendapatkan sertifikat halal, sesederhana itu namun yang sebenarnya sederhana mampu memberikan sumbangsih yang luar biasa bagi pesantren dan masyarakat di sekitarnya.

Ketiga adalah Pengembangan Wisata Religi. Menurut kami, hal ini adalah berkah tersendiri bagi pesantren. Pesantren memiliki seorang pemimpin yang rupanya sholeh menurut Allah SWT, sehingga banyak orang yang berziarah ke makamnya. Seperti Pesantren Tebu Ireng di Jombang, banyak peziarah yang datang

---

<sup>22</sup> El Jizya and Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam, "Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam," *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (July 31, 2017): 1–24, <https://doi.org/10.24090/EJ.V5I1.1621>.

<sup>23</sup> "Kualitas Dan Kemasan, Rahasia Pesantren Al-Ittifaq Kelola Bisnis Pertanian - Website Kementerian Agama RI Kanwil DIY," accessed July 13, 2022, <https://diy.kemenag.go.id/8757-kualitas-dan-kemasan-rahasia-pesantren-al-ittifaq-kelola-bisnis-pertanian.html>.

<sup>24</sup> "Pesantren Al Fatih Klampar Sediakan Lahan Ternak Sapi Dari Wali Santri | TIMES Indonesia," accessed July 13, 2022, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/343452/pesantren-al-fatih-klampar-sediakan-lahan-ternak-sapi-dari-wali-santri>.

ke makam KH. Abdurrahman Wachid (Gus Dur) sejak beliau di makamkan hingga hari ini. Kehidupan ekonomi di sekitar Pesantren Tebuireng Jombang meningkat, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya masyarakat sekitar yang membuka bermacam-macam usaha barang maupun jasa, sehingga terjalin interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang serta pedagang dengan pembeli.<sup>25</sup> Pesantren lain sering di datangi wisatawan karena takjub dengan bangunannya, seperti Pesantren Salafiah Bihaaru Bahri Asali Fadlaailir Rahmah (Bi Ba'a Fadlrah) di Turen, Kabupaten Malang. Pesantren yang memiliki arsitektur perpaduan yang khas dari berbagai budaya. Wisatawan yang datang bisa digunakan pesantren untuk menambah income dari berbagai fasilitas seperti parkir kendaraan yang luas, tempat istirahat yang representative, restaurant yang nyaman dan akses jalan yang mudah.<sup>26</sup> Kegiatan *Mujahadah Kubro* Yayasan Perjuangan Wahidiah di Pesantren al Munadhoroh Kedonglo Kota Kediri juga demikian. Kegiatan ini mampu menarik serratus ribu jamaah dari berbagai wilayah di Indonesia hingga manca negara. Banyaknya jamaah yang hadir dimanfaatkan warga untuk membuka warung makan, parkiran dan toilet. Dari kegiatan ini otomatis akan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar pesantren dan pesantren itu sendiri.<sup>27</sup>

Berbagai macam pola pengembangan seperti ini harusnya terjadi di seluruh pesantren dengan berbagai macam tipologi kapasitas, sehingga bisa serentak berkembang.

---

<sup>25</sup> “Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University,” accessed July 13, 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4078/>.

<sup>26</sup> Aun Palestien Faletahan, “‘Serenity, Sustainability Dan Spirituality’ Dalam Industri Manajemen Wisata Religi,” *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 16–31, <https://doi.org/10.31311/par.v6i1.4780>.

<sup>27</sup> D I Yayasan and Perjuangan Wahidiyah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Yayasan Perjuangan Wahidiyah,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (December 1, 2016): 335–58, <https://doi.org/10.18326/INFSL3.V10I2.335-358>.

### **Program *One Pesantren One Product* (OPOP)**

Program OPOP sudah bergulir sejak tahun 2020. Program ini berfokus pada Santriprenuer (membentuk santri dengan jiwa pengusaha), Pesantrenprenuer (mewujudkan pesantren yang memiliki kemandirian) dan Sosioprenenur (Pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren). Program "One Pesantren One Product" (OPOP) untuk meningkatkan kesejahteraan pesantren, diantaranya OPOP Akademi, Aplikasi Marketplace OPOP Mart, Samsat OPOP, Agen Pos Pesantren, Kartu ATM OPOP Jatim Berdaya, dan Kartu Tanda Santri Digital. Program ini mentargetkan seribu pesantren menjadi Pesantrenpreneur. Program ini benar memberikan dampingan, bimbingan dan konseling untuk mewujudkan berbagai macam program yang dicanangkan sesuai dengan kearifan lokal pesantren.

### **Kesimpulan**

Pesantren sebagai benteng ekonomi umat, merupakan Lembaga yang tidak hanya mengajarkan tentang Pendidikan agama islam semata, tapi juga sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sudah selayaknya pesantren menjadi motor penggerak halal industri, tidak hanya berkutat dengan pelajaran agama tapi juga menerapkan tentang halal haram dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disambut dengan Program OPOP dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sehingga bisa memfasilitasi pengembangan pesantren menjadi lebih mandiri dengan konseling, bimbingan dan mentoring, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pesantren. Hal ini sesuai dengan teori Ibnu Khaldun tentang negara yang baik adalah negara dengan produktivitas yang tinggi. Pesantren yang terbaik adalah pesantren yang memiliki produktivitas yang tinggi yang mampu memberikan manfaat kepada santri dan masyarakat di sekitarnya.

## Daftar Pustaka

- Annisa, Arna Asna. "Determining Model of Halal Lifestyle: A Study on the Role of Kopontren." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2021): 153. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10458>.
- Bashori, Bashori. "Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (October 29, 2019): 73–84. <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V3I2.535>.
- "Darurat Petani Tahun 2063, Apa Kata Pakar? - Regional Liputan6.Com." Accessed July 13, 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/4530467/darurat-petani-tahun-2063-apa-kata-pakar>.
- "Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta." Accessed July 11, 2022. <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/368-pusaka-kraton-yogyakarta-dan-pura-pakualaman>.
- Faletehan, Aun Palestien. "'Serenity, Sustainability Dan Spirituality' Dalam Industri Manajemen Wisata Religi." *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 16–31. <https://doi.org/10.31311/par.v6i1.4780>.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 1, 2014): 179–94. <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2014.2.2.179-194>.
- "Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya." Accessed July 11, 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019," no. 006344 (2019).
- Jizya, El, and Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. "Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam." *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (July 31, 2017): 1–24. <https://doi.org/10.24090/EJ.V5I1.1621>.
- "Kalah Dari Malaysia Dan Singapura, Wirausaha RI Cuma 3,4 Persen Dari

- Populasi | Kumparan.Com.” Accessed July 13, 2022.  
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/kalah-dari-malaysia-dan-singapura-wirausaha-ri-cuma-3-4-persen-dari-populasi-1vazwFU92tx/full>.
- “Klasifikasi Pesantren Menurut Penelitian Kemenag | Republika Online.” Accessed July 11, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/nsa737368/klasifikasi-pesantren-menurut-penelitian-kemenag-part2>.
- “Kualitas Dan Kemasan, Rahasia Pesantren Al-Ittifaq Kelola Bisnis Pertanian - Website Kementerian Agama RI Kanwil DIY.” Accessed July 13, 2022.  
<https://diy.kemenag.go.id/8757-kualitas-dan-kemasan-rahasia-pesantren-al-ittifaq-kelola-bisnis-pertanian.html>.
- “LKMS-BWM | Statistik Data Nasional.” Accessed July 11, 2022.  
[http://lkmsbwm.id/data\\_nasional](http://lkmsbwm.id/data_nasional).
- “Menuju Satu Juta Sertifikat Halal.” Accessed July 13, 2022.  
<https://www.republika.id/posts/23823/menuju-satu-juta-sertifikat-halal>.
- Nafis, Muhammad Cholil. “The Concept of Halal and Thayyib and Its Implementation in Indonesia.” *Journal of Halal Product and Research (JPHR)* 2, no. 1 (June 2, 2019): 1–5. <https://doi.org/10.20473/JHPR.VOL.2-ISSUE.1.1-5>.
- “NU Cash Dan E-Maal Di Era Keuangan Digital | Prosiding Nasional.” Accessed July 13, 2022.  
<http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/22>.
- Pengasuh, Keteladanan, Dan Peran, Orang Tua, Pembentukan Karakter Santri, Tarbiyatul Athfal, Tegalrejo Magelang, Laili Syarifah, et al. “Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (August 3, 2021): 97–107.  
<https://doi.org/10.20961/JDC.V5I1.51324>.
- “Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.” Accessed July 13, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4078/>.

“Pesantren Al Fatih Klampar Sediakan Lahan Ternak Sapi Dari Wali Santri | TIMES Indonesia.” Accessed July 13, 2022.

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/343452/pesantren-al-fatih-klampar-sediakan-lahan-ternak-sapi-dari-wali-santri>.

“Pesantrenpreneur Wujudkan Kemandirian Pesantren.” Accessed July 11, 2022.

<https://opop.jatimprov.go.id/detail/822/pesantrenpreneur-wujudkan-kemandirian-pesantren>.

Purwanto, Yedi, and Chairil N Siregar. “Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia Pendahuluan Islam Yang Indigenous ‘ Asli ’ Di Indonesia .

Pesantren Termasuk Masuk Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Masih Besar . Angka Partisipasi.” *Jurnal Lektor Keagamaan* Vol. 15, N, no. Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Nasional (2017): 233–72.

Surur, Miftahus. “Teori Produksi Imam Al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al-Syari’ah.” *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (April 15, 2021): 12–23. <https://doi.org/10.35316/ISTIDLAL.V5I1.307>.

Ulum, Bahrul, and Mufarrohah. “Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Pendahuluan.” *Jurnal Ekonomi Syariah (IQTISHADIA)* 1, no. 2 (2016): 17–32.  
<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/62/68&ved=2ahUKEwjz0v-TtIzmAhVC7nMBHflzCS0QFjAHegQIBhAB&usg=AOvVaw1DAXXGSoXjOYZ-IU0XCcmU>.

“UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Untuk Siapa? - Website Kementerian Agama RI Kanwil DIY.” Accessed July 11, 2022.  
<https://diy.kemenag.go.id/2772-uu-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren-untuk-siapa.html>.

Wangi, Nur Sari. “Konsep Halalan Toyibban Sebagai Energi Membangun Sumber Daya Manusia : Mempersiapkan Entrepreneurship Yang Berkualitas, Berintegritas, Dan Berspiritualitas.” *IAIN Kediri*, 2018, 1–10.

Yayasan, D I, and Perjuangan Wahidiyah. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Yayasan Perjuangan Wahidiyah.” *INFERENSI: Jurnal Penelitian*

*Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (December 1, 2016): 335–58.  
<https://doi.org/10.18326/INFSL3.V10I2.335-358>.

---

*This article is under:*



**Copyright Holder :**  
© Muhamad Wildan Fawa'id (2022).

**First Publication Right :**  
© Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah